



**Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui
Penggunaan Model Kooperatif Berbantuan Teknik KWL
(Studi Pembelajaran Di Sekolah Dasar)**

Oleh
I Nyoman Sudirman¹⁾

Diterima 20 April 2013	Direvisi 16 Juni 2013	Diterbitkan 01 Juli 2013
------------------------	-----------------------	--------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjawab krisis pembelajaran pendidikan IPS yang disebabkan oleh kurangnya penelitian-penelitian yang mengacu pada penggunaan model-model pembelajaran yang melibatkan tenaga pendidik secara langsung sebagai patner kerja dalam rangka menambah wawasan dan kemampuan mereka dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pendidik. Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja dengan melibatkan guru mitra secara langsung dalam iklim kerjasama yang kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dalam dimensi penelitian tindakan yang dilakukan secara daur ulang sebanyak tiga siklus. Penelitian ini berhasil mengungkap temuan penggunaan model pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL bahwa terjadinya peningkatan hasil prestasi IPS dilihat dari perbandingan nilai rata-rata pre-tes dan post-tes yang diperoleh oleh siswa pada masing-masing siklus pembelajaran yang dilaksanakan. Simpulan penelitian ini bahwa: penggunaan model pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar model pembelajaran kooperatif berbantuan teknik KWL perlu terus ditingkatkan sosialisasi dan penggunaannya dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai upaya menunjang peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS, sehingga mampu melahirkan warga negara yang mempunyai kemampuan, sikap, dan keterampilan sosial yang memadai dalam melakoni kehidupan bermasyarakat. Secara rinci penelitian ini merumuskan beberapa kesimpulan khusus dan rekomendasi aplikatif sebagai sumbangan bagi penggunaan penelitian sejenis selanjutnya.

Kata kunci : Model Kooperatif, Prestasi Belajar, Pembelajaran IPS

Abstract: This study aims to address the social studies learning crisis caused by the lack of studies that refer to the use of learning models that involve educators directly as work partners in order to add insight and their ability to carry out their profession as educators. this was done at Kaliuntu 4 Public Elementary School Singaraja by directly involving partner teachers in a collaborative climate of cooperation. This research was conducted in the

dimension of action research which was carried out in recycling for three cycles. This study succeeded in uncovering the findings of the use of KWL-assisted cooperative learning models that an increase in the results of social studies achievement can be seen from the comparison of the average pre-test and post-test scores obtained by students in each learning cycle carried out. The conclusion of this research is that: the use of KWL technique cooperative learning models can improve student learning achievement in social studies learning. Based on research findings, it is recommended that KWL technique-assisted cooperative learning models need to be continuously improved and their use in learning in primary schools as an effort to support the improvement of the quality of the social studies learning process and outcomes, so as to be able to give birth to citizens who have abilities, attitudes, and adequate social skills in carrying out social life. In detail, this research formulates some specific conclusions and applicative recommendations as a contribution to the use of further similar research.

Keywords: Cooperative Model, Learning Achievement, Social Studies Learning

1) I Nyoman Sudirman adalah Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Indonesia

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif, oleh karena itu pembaharuan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat mewujudkan idealita tersebut, maka pengembangan pendidikan pada Abad ke 21 harus dilaksanakan dengan mengacu pada empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO (Suparlan, 2005) yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Mengacu pada terjadinya

abrasi moral dan kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia saat ini, tampaknya pilar yang kelima dalam bidang pendidikan yaitu *learning to live sustainabilies* semakin mendapat makna di tengah-tengah masyarakat, karena melalui pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan. Untuk itu, melalui kelima pilar tersebut peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya.

Sehubungan dengan pencapaian target kelima pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO, maka pemerintah telah melakukan perubahan kebijakan pendidikan. Salah satu upaya perubahan kebijakan pendidikan yang di keluarkan oleh pemerintah ialah diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia dalam era global (Mulyasa, 2006). Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan menganut pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarah pada pengelolaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik dalam artian peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut telah

menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting mereka mampu belajar dan mengembangkan diri secara optimal.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar memiliki tujuan yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pembentukan dan pembangunan warga negara yang berkualitas. Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, moral, dan keterampilan sosial agar dapat memahami dan melakoni lingkungan masyarakat sekitar serta sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Lasmawan, 1997). Di samping itu, pembelajaran IPS juga dimaksudkan untuk mendidik dan melatih peserta didik sedini mungkin menjadi warga negara yang paham dan terampil untuk melakoni kehidupan sosialnya. Melalui Pendidikan IPS diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki nilai, moral, etika serta jiwa semangat yang tangguh dalam rangka menghadapi kehidupan di masyarakat. Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS di sekolah dasar,

selayaknya penyelenggaraan pembelajaran pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan IPS seperti di atas, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Wahab, 1986), selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Untuk mencapai esensi dan substansi pendidikan ilmu pengetahuan sosial maka diperlukan paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan yang di butuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjembati kesenjangan instruksional yang terjadi selama ini.

Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Selanjutnya Suwarma (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran pendidikan IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Namun persoalan di atas, pembelajaran pendidikan IPS yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa. Sehingga hal itu akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan dan hasil belajar siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka isu yang sering di angkat oleh media cetak maupun elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita dewasa ini secara kualitatif di duga disebabkan karena model pembelajaran yang di anut oleh guru kurang tepat terhadap karakteristik siswa dan materi ajar. Fakta ini juga di dukung bahwa adanya asumsi tersembunyi bahwa pendidikan IPS adalah suatu pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Pemilihan akan model pembelajaran yang sesuai dengan

substansi dan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Wahab, 1986).

Bertolak dari analisis serta kajian yang telah dilakukan di sekolah, maka penelitian ini akan dilaksanakan pada sekolah dasar yang ada di Kabupaten Buleleng yaitu pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu–Singaraja. Pemilihan terhadap lokasi penelitian tersebut, lebih didasari oleh asumsi bahwa: (1) pembelajaran IPS di sekolah tersebut sangat bermasalah, sebagaimana diakui oleh guru saat dilakukan studi pendahuluan; (2) komitmen sekolah dan kesediaan guru untuk berkolaborasi dalam mengupayakan jalan keluar terhadap permasalahan pembelajaran IPS; (3) dilihat dari nilai rata-rata pada semester 1 pendidikan IPS masih lebih kecil di bandingkan dengan mata pelajaran lain.

Mengacu pada kondisi ini, diharapkan bahwa penelitian ini benar-benar mampu menguji efektivitas dari penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran IPS, baik pada dimensi proses maupun produknya. Hal ini penting dilakukan, sehingga interaksi model yang diterapkan dengan instrumen pembelajaran lainnya benar-benar dapat dilihat selama pelaksanaan penelitian tindakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya (Isjoni, 2007). Istilah Pendidikan IPS dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari “*Social Studies*” dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali di gunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar, maka mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (Pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross sebagaimana di kutif Lasmawan (1997) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.

Model belajar kooperatif berbantuan KWL dipandang sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan persoalan rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan Pendidikan IPS. Penggunaan model belajar ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar-mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis. Penggunaan model belajar kooperatif berbantuan teknik KWL dalam pembelajaran di kelas, menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat dalam mempelajari dan mempraktekkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan-keterampilan sosial. Sehingga perlu di upayakan

pengembangan penggunaan model ini dalam pendidikan Pendidikan IPS khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar merupakan insan yang potensial bagi pembentukan warga negara yang mampu memasyarakat dan melakoni kehidupan moderen dewasa ini. Untuk itu model pembelajaran yang di kembangkan dan di laksanakan oleh guru hendaknya di upayakan bagi pengembangan dan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki siswa. Model belajar kooperatif di duga dapat mengantisipasi dan mengaktualisasikan harapan dan tujuan tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan *collaborative action research*. Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja. Sementara subjek tindakan adalah siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 10 orang wanita.

Bertalian dengan konsepsi tersebut, maka untuk mempermudah kinerja peneliti dalam pelaksanaannya, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu: (a). lembar

panduan observasi; (b) pedoman wawancara; (c) tes hasil belajar; (e) catatan lapangan (*field note*). Pada dasarnya, dalam penelitian tindakan proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir dari pelaksanaan program tindakan (Suwarsih, 1994). Berkaitan dengan konsepsi tersebut, data dalam penelitian ini juga di analisis dengan mengikuti pola analisis penelitian sejenis, yaitu mulai dari tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian (Hopkins,1993, Stringer, 2004).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Proses Pembelajaran Pendidikan IPS di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan IPS di SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja, masih diwarnai oleh pola pendekatan pembelajaran yang konvensional. Pendekatan pembelajaran yang konvensional lebih cenderung menggunakan model pendekatan ceramah. Hal ini dapat dilihat dari peran yang dimainkan oleh guru selama

pembelajaran berlangsung. Guru bertindak sebagai sumber tunggal (*center teacher*) bagi siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Disamping itu, penyajian materi yang dilakukan oleh guru lebih banyak menggunakan ceramah, dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sehingga pola pembelajaran seperti ini hanya akan terjadi kegiatan belajar yang transfer pengetahuan dari kepala guru ke kepala siswa. Sehingga model pendekatan itu hanya akan memunculkan komunikasi satu arah.

Terjadinya pola pembelajaran seperti yang tergambar di atas, diduga disebabkan oleh beberapa aspek dimensi sebagai faktor pendorongnya, yaitu: (1) guru belum memiliki wawasan yang memadai tentang model-model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa lebih banyak dalam pembelajaran, sehingga hanya cara itulah menurut mereka yang paling mungkin untuk dilakukan; (2) tuntutan dan daya dukung di luar kemampuan dan keterampilan profesional guru, tidak mendukung upaya guru dalam melakukan berbagai inovasi dalam pelaksanaan pembelajarannya; (3) pada saat di didik sebagai calon guru, mereka

tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan hal tersebut; (4) dukungan dari pihak yang bergelut dalam dunia pendidikan (tenaga pendidik) kurang memadai.

4.2 Sosialisasi Dan Validasi Model

Berdasarkan wawasan dan pemahaman yang dimiliki oleh guru mitra dalam pendidikan, peneliti memperkenalkan model kooperatif berbantuan teknik KWL melalui suatu proses yang dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap mengenalkan konsep, tujuan, dan beberapa keunggulan model tersebut, guru mitra menunjukkan tanggapan yang sangat positif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melaksanakan tahap pengenalan model ini secara lebih intensif kepada guru mitra. Setelah mereka memiliki gambaran umum mengenai model kooperatif berbantuan teknik KWL ketertarikan mereka semakin tinggi untuk diajak berkolaborasi dengan peneliti. Namun selama pelaksanaan sampai berakhirnya penelitian tindakan ini, masih nampak beberapa kelemahan yang peneliti rasakan, seperti dalam melakukan monitoring untuk mengobservasi kegiatan belajar siswa dan pelaksanaan briefing di akhir pembelajaran. Sikap

peneliti yang terlalu cepat mengambil alih kendali pembelajaran dan dominasi selama pelaksanaan refleksi terhadap proses pembelajaran cenderung terjadi dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini diduga, disebabkan karena kebiasaan kurangnya wawasan peneliti dalam pembelajaran, sehingga sulit untuk merubahnya dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan karena belum optimalnya hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan ini. merupakan salah satu aspek yang terjadi dalam penelitian tindakan ini. Karena untuk merubah secara tiba-tiba kebiasaan yang telah tertanam pada diri peneliti secara keseluruhan sangat sulit dilakukan. Mengenai hal ini dengan jelas Rochman sebagaimana dikutip oleh Lasmawan (1997) menyatakan bahwa perbaikan kualitas kemampuan pendidik dan tenaga pendidikan yang lainnya melalui jalur pendidikan dalam jabatan, hanya berlangsung efektif bila perbaikan tersebut diarahkan kepada penyegaran dan penambahan informasi.

4.3. Efektivitas Model Kooperatif Berbantuan Teknik KWL

Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS

Setelah dilakukan tiga kali siklus dalam pembelajaran pendidikan IPS melalui penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dengan melibatkan satu standar kompetensi (SK) dengan tiga kompetensi dasar (KD), maka hasil dari pelaksanaan tindakan dalam hubungannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan.

Pada pelaksanaan evaluasi belajar siswa untuk KD: mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pokok bahasan materi tentang koperasi, setelah dilakukan pembelajaran dalam dua kali tindakan, siswa di SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja mencapai nilai rata-rata 76 dari 10 butir soal yang disajikan dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, efektivitas model kooperatif berbantuan teknik KWL sebagai model pembelajaran pendidikan IPS, mampu diserap oleh siswa sebesar 76%. Peningkatan yang sangat berarti juga diperlihatkan dalam perolehan prestasi belajar siswa secara kelompok sebesar

19%. Hasil yang dicapai pada pelaksanaan evaluasi kedua, setelah dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam KD : mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya dengan pokok bahasan/materi tentang perkembangan produksi, teknologi dan komunikasi, secara individual, siswa SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja mencapai nilai rata-rata 80 dari sepuluh butir soal yang disajikan dalam pembelajaran. Hal ini berarti daya serap siswa mengenai materi/pokok bahasan perkembangan produksi, teknologi dan komunikasi setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL adalah sebesar 80%. Peningkatan yang sangat berarti juga diperlihatkan dalam perolehan prestasi belajar siswa secara kelompok sebesar 17 %. Pada pelaksanaan evaluasi untuk KD : mengenal permasalahan sosial di daerahnya dengan pokok bahasan/materi tentang permasalahan sosial di daerahnya, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL, nilai rata-rata yang berhasil diperoleh siswa secara

individual adalah 83 dari 10 butir soal yang disajikan dalam pembelajaran. Artinya dapat dikatakan bahwa, daya serap siswa dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam pembelajaran materi/pokok bahasan permasalahan sosial di daerahnya adalah 83 %. Peningkatan yang sangat berarti juga diperlihatkan dalam perolehan prestasi belajar siswa secara kelompok sebesar 22%. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan skor nilai yang diperoleh oleh siswa antara skor pretes dan skor postes. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL, baik secara individual mengalami peningkatan yang berarti dibandingkan dengan sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata yang berhasil dicapai oleh siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL.

4.4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Dengan Menggunakan Model

Kooperatif Berbantuan Teknik KWL

Pengaruh produk dari penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam pembelajaran Pendidikan IPS, dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap, dan keterampilan sosial dalam mempelajari kompetensi dasar.

Pada kompetensi dasar mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan materi/pokok bahasan mengenai koperasi, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL, dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang disajikan oleh peneliti, siswa SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja mampu mencapai nilai rata-rata 76 dari sepuluh soal yang diberikan oleh peneliti setelah selesainya pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan materi mengenai koperasi, karena nilai yang dicapai oleh siswa sebelum dilakukan pembelajaran hanya rata-rata 54. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata yang berhasil dicapai oleh siswa, menunjukkan adanya peningkatan

sebesar 22%. Dengan melihat perbandingan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa untuk pokok bahasan koperasi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa khususnya menyangkut penguasaan materi pelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL .

Penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam kompetensi dasar mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya dengan materi/pokok bahasan perkembangan produksi, teknologi dan komunikasi pembelajaran materi/pokok bahasan mengenai perkembangan produksi, teknologi dan komunikasi, ternyata SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja berhasil mencapai nilai rata-rata sebesar 80, padahal sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model kooperatif berbantuan teknik KWL nilai rata-rata siswa hanya 63. Dilihat dari perbandingan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan model kooperatif

berbantuan teknik KWL , ternyata terjadi peningkatan sebesar 16 %.

Hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan kompetensi dasar mengenal permasalahan sosial di daerahnya dengan materi/pokok bahasan permasalahan sosial di daerahnya, ternyata siswa SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang berhasil dicapai sebesar 83. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa hanya 65, sehingga berdasarkan perbandingan perolehan nilai rata-rata siswa tersebut dapat dikatakan telah terjadi peningkatan sebesar 18 %.

4.5. Pendapat Siswa Terhadap Model Kooperatif Berbantuan Teknik KWL

Mengenai penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam pembelajaran Pendidikan IPS, siswa SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja menyatakan bahwa menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam mempelajari dan mengerti materi tentang Pendidikan IPS menjadi lebih mudah dibandingkan dengan menggunakan model belajar seperti yang biasa mereka lakukan. Hal ini

terutama karena model kooperatif berbantuan teknik KWL memberikan kesempatan belajar yang lebih banyak, selain belajar dari apa yang telah diberikan oleh peneliti, mereka juga dapat belajar dari siswa yang lain, sehingga pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan IPS menjadi semakin luas dan baik. Seperti yang diungkapkan sebagian besar siswa menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL menjadikan mereka semakin akrab dengan teman sekelasnya, karena model kooperatif berbantuan teknik KWL membantu tumbuh dan berkembangnya sikap kebersamaan, keterbukaan, dan ketergantungan yang positif diantara siswa. Sehingga dalam belajar, siswa merasa bergairah dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berhasil. Disamping itu, pujian dan kritikan yang diberikan oleh peneliti selama pembelajaran mendorong siswa untuk berusaha tampil lebih baik dari sebelumnya. Kondisi ini mendorong berkembangnya iklim yang dinamis dalam pembelajaran, siswa senantiasa berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam menghargai pendapat orang lain, berbicara atau

menyampaikan pendapat pada orang lain, dan keberanian untuk tampil di depan kelas agar bisa berpartisipasi secara aktif dalam belajar dan pada saat mengerjakan tugas. Sehingga kreativitas siswa akan semakin meningkat selama berlangsungnya pembelajaran. Oleh sebab itu, beralasan jika sebagian besar menyatakan bahwa belajar dengan model kooperatif berbantuan teknik KWL lebih bergairah dan termotivasi.

Bagi siswa belajar dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL mereka merasa sangat dibantu dalam meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga beralasan jika sebagian besar peserta didik menginginkan dalam setiap mengajar, bukan saja pada saat pelajaran Pendidikan IPS, dan mereka juga setuju di kelas V nanti model kooperatif berbantuan teknik KWL terus digunakan oleh pendidik.

Berdasarkan pendapat siswa tentang model kooperatif berbantuan teknik KWL, sebagai salah satu fokus dalam penelitian ini, nampaknya siswa telah merasakan hasil dari penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam pembelajaran. Sehingga mereka sangat antusias dan berharap pada saat mereka duduk di kelas V

model ini tetap diterapkan oleh pendidik. Kondisi dan harapan siswa tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam rangka pelaksanaan penelitian ini membawa pengaruh yang sangat berarti bagi siswa, terutama berkaitan dengan kegairahan dan motivasi belajarnya. Hal ini terbukti dari suasana pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan tindakan dilakukan.

4.6 Kendala Yang Di Hadapi Dalam Penggunaan Model Kooperatif Berbantuan Teknik KWL di SD Negeri 4 Kaliuntu Singaraja

Penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam standar kompetensi (SK) : mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kegiatan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi dengan melibatkan tiga kompetensi dasar (KD) antara lain : (1) mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya; (3) mengenal permasalahan sosial di daerahnya dengan pokok

bahasan/materi koperasi, perkembangan produksi, teknologi dan komunikasi serta permasalahan sosial di daerahnya dalam penelitian ini, menunjukkan efektivitas yang sangat berarti, baik dilihat dari hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap, dan keterampilan-keterampilan sosial selama berlangsungnya pembelajaran. Salah satu aspek penting juga dalam penelitian ini selain memiliki kelebihan juga terkandung juga berbagai kendala dalam pelaksanaannya selama berlangsungnya penelitian tindakan ini. Kendala dan persoalan-persoalan yang muncul dalam penggunaan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam pembelajaran IPS pada siswa, banyak terletak pada ketiga peran pokok pendidik (guru) sebagai *mediator*, *fasilitator*, *rekonstruktor* dalam menghidupkan dan meningkatkan suasana belajar peserta didik. Kendala dan persoalan pemeranan diri pendidik (guru) ini, selanjutnya akan berimplikasi lebih jauh pada peserta didik, pokok bahasan/sub pokok bahasan, efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu yang serba terbatas,

pengembangan media dan sumber pendukung pembelajaran.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pengembangan model kooperatif berbantuan teknik KWL dalam pembelajaran IPS, yang dilanjutkan dengan analisis data, dan refleksi terhadap proses pelaksanaan tindakan, dapat di simpulkan beberapa temuan seperti berikut:

Pertama, model kooperatif berbantuan teknik KWL mempunyai efektivitas yang cukup tinggi untuk membelajarkan kompetensi dasar : (1) mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya; (3) mengenal permasalahan sosial di daerahnya., dilihat dari perbedaan hasil pretes dan postes yang dicapai oleh siswa. *Kedua*, model kooperatif berbantuan teknik KWL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan pencapaian KD, sikap, dan keterampilan-keterampilan

sosial dengan cukup tinggi dalam mempelajari kompetensi dasar : (1) mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya; (3) mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Ketiga, model kooperatif berbantuan teknik KWL dapat menciptakan iklim dan suasana belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif dalam mempelajari kompetensi dasar : (1) mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya; (3) mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Keadaan tersebut tercermin dari pola interaksi belajar siswa dalam kelompok, pada saat di lakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berbantuan teknik KWL.

Keempat, model kooperatif berbantuan teknik KWL dapat meningkatkan kegairahan, motivasi, penguasaan materi, dan keakraban

siswa dalam mempelajari kompetensi dasar : (1) mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya; (3) mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Kelima, model kooperatif berbantuan teknik KWL dapat meningkatkan dan mengembangkan iklim serta suasana belajar mengajar yang aktif dan interaktif, serta terbuka dalam mempelajari kompetensi dasar : (1) mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya; (3) mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

5.2 Saran

Berkenaan dengan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian pengembangan model kooperatif berbantuan teknik KWL melalui penelitian tindakan ini, dalam rangka perbaikan pelaksanaan tindakan berikutnya dan peningkatan kualitas

pembelajaran IPS khususnya pada jenjang sekolah dasar, sehingga ini bisa dikembangkan penggunaannya dan berhasil secara efektif, maka perlu diperhatikan beberapa faktor substansial dalam penerapan model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hopkins. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Hanlon. (2003) *Educational Inclusion As Action Research An Interpretive discourse*. Open University Pres
- Lasmawan. (1997). Pengembangan Model Belajar "Cooperative Learning" dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SD di Kota Bangli Propinsi Bali). (Tesis). Tidak Diterbitkan. Bandung.
- Lasmawan. (2003). *Teknik dan Strategi Penyusunan proposal PTK*. Makalah di sampaikan pada Diklat PTK dan Inovasi Pembelajaran. Diselenggarakan Dinas Pendidikan Kabupaten Jembrane pada Tanggal 9-14 2003
- Suwarsih, Madya, dkk. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Jogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jogyakarta.
- Suparlan. (2005) *Dehumanisasi Pendidikan*. Tersedia Pada: <http://www.suparlan.com/pages/posts/dehumanisasi-pendidikan42.php>
- Stringer. (2004). *Action Reseach In Education*. Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohio

- Suwarma Al Muchtar, (1991).
*Pengembangan Kemampuan
Berfikir dan Nilai dalam
Pendidikan IPS (Disertasi)* Tidak
Diterbitkan. Bandung.
- Wahab. (1986). *Metodologi Pengajaran
IPS*. Jakarta: P2LPTK